

TINDAK TUTUR ILOKUSI GURU BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA: PERSPEKTIF GENDER

Ardina Kentary, Abdul Ngalim, dan Harun Joko Prayitno

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan Surakarta 57102

*e-mail: ardindina77@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi guru berlatar belakang budaya Jawa di sekolah, mendeskripsikan strategi dan teknik kesantunan berbahasa guru berlatar belakang budaya Jawa di sekolah, serta mendeskripsikan pemakaian tindak tutur ilokusi guru berlatar belakang budaya Jawa berdasarkan perspektif gender. Metode penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan. Berdasarkan hasil analisis data dapat diambil 3 simpulan. Pertama, semua tindak tutur ilokusi kategori Searle ditemukan dalam kegiatan formal. Sementara itu, dalam kegiatan nonformal hanya ditemukan tiga kategori. Kedua, dalam kegiatan formal maupun nonformal, strategi bertutur yang digunakan guru adalah strategi langsung dan strategi tidak langsung. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik literal dan teknik tidak literal. Selain itu, ditemukan pula kombinasi antara strategi dan teknik bertutur. Ketiga, berdasarkan perspektif gender, ada tiga hal yang bisa disimpulkan. (a) Secara umum, tindak tutur direktif merupakan tuturan yang paling dominan digunakan. Pemakaian sub-tuturan menyuruh, meminta, memberi petunjuk, dan menasihati, dalam kegiatan formal lebih dominan digunakan nGP dibandingkan nGL. Akan tetapi, pada sub-TTD memerintah pemakaian tuturan nGL lebih tinggi dibandingkan nGP. Sementara itu, dalam kegiatan nonformal, sub-tuturan menyuruh lebih banyak digunakan nGL dibandingkan nGP. (b) Strategi bertutur yang dominan digunakan nGL dan nGP adalah strategi bertutur langsung. (c) Guru berlatar belakang budaya Jawa cenderung memilih teknik literal dalam tuturannya. (d) Kombinasi strategi dan teknik yang paling dominan digunakan adalah strategi bertutur langsung dan teknik literal.

Kata kunci : *tindak tutur, strategi dan teknik, gender, guru berlatar belakang budaya Jawa, keteladanan kesantunan.*

ABSTRACT

This study aims at describing the shape of illocutionary speech acts Javanese cultural background of teachers in school, describing the strategies and techniques politeness Javanese cultural background of teachers in school, describing the use of illocutionary speech acts teachers' Javanese cultural background based on gender perspective. Attention method is used by writer to collect the data by providing several techniques, namely: involved refer-free conversation techniques, recording techniques, and notes technique. The analysis of data by using a padan method. Based on the analysis of data can be retrieved 3 conclusions. First, all categories of illocutionary speech acts by Searle are

found in formal activities in this study. Meanwhile, in a non-formal activity found three categories. Second, in the formal and non-formal activities, the strategy used by teachers to speak are direct strategy and indirect strategy. The technique used are literal and non literal. In addition, there is a combination between speech strategies and speech techniques. Third, based on a gender perspective, there are three things that discussed in this study. (a) in general, directive speech act is the dominant used in this research. The use of sub-utterances instructing, requesting, giving guidance, and advising in a formal activities are dominant by nGP than nGL. However, the sub-TTD to order the use of nGL is higher than nGP. In the non-formal activities, sub-utterances instructing is dominant used by nGL than nGP. (c) teacher's Javanese cultural background prefer to choose literal technique in their speech. (d) the most dominant combination of strategies and techniques used is direct speech act strategie and literal speech act technique.

Keywords : speech acts, strategies and techniques, gender, teacher's Javanese cultural background, exemplary politeness.

PENDAHULUAN

Budaya, khususnya budaya Jawa, dalam tulisan ini, mengatur tingkah laku manusia dengan adanya norma-norma tertentu yang harus dipatuhi. Dikenal ungkapan “*Ajining dhiri gumantung ono ing lathi* (harga diri seseorang tergantung dari apa yang dikatakan)” dalam masyarakat Jawa. Ungkapan tersebut mengandung maksud bahwa seseorang perlu mempertimbangkan baik-baik apa yang akan dikatakan, tidak hanya sekedar berbicara. Kata-kata yang sopan, sikap hormat, dan dapat menghagai orang lain merupakan sikap yang perlu ditunjukkan ketika berbicara. Seperti dikatakan Suseno (dalam Prayitno, 2011:36) bahwa ada dua prinsip dasar dalam berbicara yang penting diketahui orang Jawa, yaitu prinsip menghormati orang lain dan menjaga hubungan yang harmonis.

Berdasarkan penelitiannya, Prayitno (2011:106) mengatakan bahwa anak didik SD berlatar belakang budaya Jawa sadar akan tempat atau *empan-papan* dalam berbicara. Meski demikian, pada prinsipnya mereka masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam menentukan sesuatu. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan penting dalam upaya penanaman sikap dan karakter yang baik pada anak sejak dini. Guru, dengan demikian menjadi salah satu pihak yang perlu memberikan keteladanan kesantunan bagi siswa. Seperti dikatakan Musfah (2011:21) bahwa guru harus menjadi teladan bagi siswanya, baik secara moral maupun intelektual.

Bentuk keteladanan guru dalam penelitian ini difokuskan pada tuturan yang digunakan. Tuturan guru yang dapat dijadikan teladan ditandai dengan pemakain bahasa yang sopan, menghargai orang lain, dan tidak berbicara kasar. Adapun, maksim terdiri atas maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

Bentuk kesantunan tuturan tentu tidak mutlak seperti yang disebutkan para pakar, namun bergantung pada banyak hal lain misalnya budaya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini meneliti tuturan guru dengan latar belakang budaya Jawa di sekolah. Salah satu dari sekian banyak sekolah berlatar belakang budaya Jawa adalah SDN Tunggulsari II Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Sekolah ini terletak di wilayah perkotaan dan dekat dengan keraton. Sebagai sekolah di wilayah perkotaan dengan arus globalisasi tinggi namun dekat dengan keraton yang lekat dengan budaya Jawa, sekolah ini menjadi menarik untuk diteliti.

Di sekolah, guru dan siswa berinteraksi pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar jam pelajaran. Setiap guru, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memilih tuturan yang digunakan untuk berinteraksi. Goddard (2000:1) mengatakan bahwa bahasa dan gender menunjuk kepada hubungan antara bahasa dan pemikiran oleh laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, diduga masalah gender ikut mempengaruhi jenis tuturan yang digunakan guru dalam berinteraksi. Tuturan yang menampilkan tindakan-tindakan oleh Yule (2006:82) disebut dengan tindak tutur. Searle (dalam Leech, 1993:164-165) mengategorikan tindak tutur menjadi lima, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklarasi.

Tindak tutur guru di lingkungan sekolah menarik untuk diteliti karena bahasa yang digunakan dapat berpengaruh terhadap tindakan dan kesantunan peserta didik. Selain itu, dapat dicermati pula pemakaian strategi dan teknik kesantunannya. Alasan inilah yang mendasari penulis melakukan penelitian terhadap tindak tutur yang digunakan guru SDN Tunggulsari II di sekolah sebagai upaya untuk memberikan keteladanan bagi peserta didik. Menelaah tuturan dengan peristiwa tutur dan situasi tutur tertentu di sekolah mendasari penulis memilih pragmatik sebagai tinjauan dalam penelitian ini. Wijana (2009:4) mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu pemakaian satuan bahasa di dalam komunikasi.

Penelitian tentang analisis tuturan berdasarkan gender serta fungsinya pernah diteliti sebelumnya. Prayitno (2009) meneliti “Tindak Tutur Direktif Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas: Kajian Sosopragmatik berperspektif Gender di Lingkungan Pemerintahan Kota Surakarta”. Prayitno menyimpulkan 4 hal dalam penelitiannya. *Pertama*, terkait dengan realisasi sub-TTD. *Kedua*, realisasi TTD berdasarkan prinsip PKS dan PSS. *Ketiga*, strategi kesantunan bertutur direktif yang digunakan oleh pejabat dalam PRD. *Keempat*, perbedaan jender nPP dan nPL dalam bertindak tutur direktif. Penelitian Prayitno dan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama meneliti tindak tutur berupa wujud tuturan, strategi dan teknik, serta perbedaan tuturan berdasarkan perspektif gender. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa baik nPP maupun nPL cenderung menggunakan strategi tidak langsung dalam tuturannya. Berbeda, penelitian ini menemukan dominasi strategi bertutur langsung yang dilakukan oleh nGP dan nGL.

Mulyani (2011) meneliti “Tindak Tutur Direktif Guru SMA Dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas: Kajian Pragmatik dengan Perspektif Gender di SMA Kabupaten Ponorogo”. Mulyani menemukan 3 hal dalam penelitiannya, yaitu kemunculan TTD guru dalam KBM, realisasi fungsi dan makna TTD guru dalam KBM, dan pemakaian tuturan berdasarkan perspektif gender. Meski sama-sama meneliti tuturan guru berdasarkan gender, Mulyani meneliti tindak tutur direktif di SMA dengan tujuan untuk mengetahui fungsinya terkait prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Sementara itu, penelitian ini meneliti tindak tutur ilokusi guru SD dan fungsinya sebagai bentuk keteladanan bagi siswa.

Bacha,dkk (2012) meneliti “*Gender and Politeness in Foreign Language Academic Context*”. Penelitian ini dilakukan untuk menguji tingkat kesopanan berdasarkan gender di dalam pemakaian bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab dari ‘kesalahpahaman’ dan beberapa perbedaan persepsi dalam menentukan ‘ketidaksopanan’ antar gender lebih karena alasan budaya. Bedanya, Bacha fokus meneliti pemakaian bahasa Arab, sedangkan dalam penelitian ini difokuskan untuk menemukan perbedaan tindak tutur ilokusi berdasar perspektif gender.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari tujuan penelitian yang peneliti kemukakan berikut. (1) Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi guru berlatar belakang budaya Jawa di sekolah. (2) Mendeskripsikan strategi dan teknik kesantunan berbahasa guru berlatar belakang budaya Jawa di sekolah. (3) Mendeskripsikan pemakaian tindak tutur ilokusi guru berlatar belakang budaya Jawa berdasarkan perspektif gender.

METODE PENELITIAN

Permasalahan dalam penelitian ini dikaji menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Subyek penelitian ini adalah guru berlatar belakang budaya Jawa di SDN Tunggulsari II Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Adapun, obyek dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi guru berlatar belakang budaya Jawa. Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi guru di SDN Tunggulsari II yang berfungsi sebagai bentuk keteladanan kesantunan berbahasa siswa di sekolah berdasarkan perspektif gender. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data lisan, yaitu tuturan guru SDN Tunggulsari II yang mengandung tindak tutur ilokusi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi sumber. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan membahas tiga hal; (1) deskripsi bentuk tindak tutur ilokusi guru berlatar belakang budaya Jawa di sekolah, (2) deskripsi strategi dan teknik kesantunan berbahasa guru berlatar belakang budaya Jawa di sekolah, dan (3) pemakaian tindak tutur ilokusi berlatar belakang budaya Jawa berdasarkan perspektif gender. Data diperoleh dari interaksi guru sebagai penutur (Pn) dengan siswa sebagai mitra tutur (Mt) dalam kegiatan formal dan kegiatan non formal. Kegiatan pembelajaran di kelas dikategorikan dalam kegiatan formal, adapun interaksi Pn dengan Mt di luar kegiatan pembelajaran dikategorikan dalam kegiatan non formal.

1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Guru

Tindak Tutur Ilokusi (TTI) merupakan tuturan yang menyatakan sesuatu disertai dengan tindakan. Variasi tuturan ini oleh Searle diklasifikasikan menjadi 5 kategori, yakni Tindak Tutur Asertif (TTA), Tindak Tutur Direktif (TTD), Tindak Tutur Komisif (TTK), Tindak Tutur Ekspresif (TTE), dan Tindak Tutur Deklarasi (TTDe). Perwujudan tindak tutur ilokusi secara eksplisit ditandai dengan tuturan menyatakan, menyuruh, berjanji, memuji, dan sebagainya. Secara implisit, meski tidak ditandai oleh kata “saya suruh”, “minta”, dan lainnya dapat diketahui dari konteks tuturan. Lima kategori tindak tutur ilokusi Searle ditemukan dalam kegiatan formal pada penelitian ini. Adapun dalam kegiatan non formal ditemukan tiga kategori, yakni tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif.

Penelitian ini menemukan bahwa tuturan Pn sangat bervariasi, sehingga ditemukan beberapa sub-kategori dari klasifikasi Searle. (1) Tindak tutur asertif pada kegiatan formal terdiri atas sub-tuturan *menyatakan, memberitahu, dan mengungkapkan pendapat*. Kategori ini ditandai oleh pemakaian tuturan informatif yang sesuai dengan kebenaran atau kondisi sebenarnya. (2) Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang paling banyak ditemukan. Selain bertutur, Pn dalam kategori ini sekaligus menginginkan tindakan dari Mt. Kategori ini terdiri atas sub-tuturan *menyuruh, meminta, perintah, memberi instruksi/petunjuk, menasihati, menawarkan, menegaskan, mengajak, menuntut, dan memberi saran*. Secara eksplisit kategori ini dapat ditandai oleh pemakaian tuturan yang menyatakan masing-masing tuturan, misalnya “saya suruh”, “minta”, “ayo”, dan sebagainya. Adapun secara implisit, tuturan dapat diketahui berdasarkan intonasi yang digunakan dan konteks tuturan. (3) Tindak tutur komisif terdiri dari sub-tuturan *berjanji dan mengancam*. Kategori ini ditandai oleh tuturan yang menyatakan adanya tindakan yang akan dilakukan di masa depan. (4) Tindak tutur ekspresif, digunakan untuk menunjukkan sikap psikologis penutur atas tuturan ilokusi. Kategori ini terdiri atas

sub-tuturan *membenarkan/menyetujui, menegaskan, memuji, dan menolak*. (5) Tindak tutur deklarasi dalam penelitian ini digunakan Pn untuk memberi pengumuman. Hadirnya kategori ini ditandai dengan pemakaian tuturan yang menyatakan kebenaran, dan dituturkan oleh Pn yang mempunyai kekuasaan lebih tinggi dalam lingkungan tertentu.

Demikian pula dalam kegiatan non formal, ditemukan variasi tuturan yang digunakan Pn. Ada tiga kategori tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam kegiatan non formal. (1) Tindak tutur asertif dalam kegiatan non formal dapat ke dalam sub-tuturan *menyatakan* dan sub-tuturan *memberitahu*. (2) Tindak tutur direktif, terdiri atas sub-tuturan *menyuruh, meminta, menasihati, dan menegaskan*. (3) Tindak tutur ekspresif, terdiri atas sub-tuturan *membenarkan/menyetujui* dan *sub-tuturan memuji*.

Setiap tuturan dapat dikategorikan sebagai bentuk kesantunan, ditandai dengan skala kesantunan dan maksim kesantunan Leech. Realisasi setiap kategori dapat dilihat pada cuplikan data berikut. Masing-masing secara berurutan, cuplikan data (1.a) merupakan realisasi bentuk tindak tutur asertif, cuplikan data (1.b) merupakan realisasi bentuk tindak tutur direktif, cuplikan data (1.c) merupakan realisasi bentuk tindak tutur komisif, cuplikan data (1.d) merupakan realisasi bentuk tindak tutur ekspresif, dan cuplikan data (1.e) merupakan realisasi bentuk tindak tutur deklarasi.

(1.a)

- Eksplikatur : Dan sekarang sudah benar-benar dilarang. *Lha ngono* kan akhirnya manja. *Mung ngene thok. Ngene thok le. Ngono wae wis dikeki* uang. 'Dan sekarang sudah benar-benar dilarang. Kalau begitu kan akhirnya manja. Hanya begini saja. Begini saja *Le*. begitu saja sudah diberi uang.'
- Konteks : - Pn adalah guru dan Mt adalah siswa.
- Kegiatan pembelajaran membahas tentang anak jalanan dan larangan memberi uang kepada mereka.
- Maksud : Berdasarkan bacaan yang mengungkapkan tentang adanya anak jalanan dan larangan memberikan uang, guru memberikan pendapatnya tentang berita tersebut.
- Pk lingual : - Kontekstual,
- Pemakaian bahasa daerah dan kata sapaan '*Le*' sebagai bentuk keakraban.
- Pk nonlingual : - Pn memberi contoh perilaku yang tidak boleh ditiru.
- Memberitahu dampak negatif (menjadi manja) dari perilaku yang dicontohkan.
- Pn bersikap akrab kepada Mt (skala otoritas).
- Pn peduli, agar Mt tidak meniru contoh yang tidak baik (maksim simpati).

(1.b)

- Eksplikatur : Ya, sekarang coba kamu jelaskan ini. Yang menjelaskan kamu. Sekarang kamu lihat dan menjelaskan gambar *nomer* satu dan *nomer* dua.
- Konteks : Setelah penjelasan materi, Pn menyuruh Mt untuk mengerjakan soal tertentu.
- Maksud : Pn menyuruh Mt untuk mengerjakan soal pada halaman tertentu, tugasnya adalah menjelaskan atau mendeskripsikan gambar.
- Pk lingual : Pemakaian kata "coba", "menjelaskan", dan "lihat".
- Pk nonlingual : - sebagai guru, wajar jika Pn menyuruh Mt mengerjakan tugas tertentu dalam kegiatan pembelajaran (skala jarak sosial).
- Mt mengerti dan melaksanakan tuturan Pn (maksim kesepakatan).

(1.c)

- Eksplikatur : Itu dihafalkan. Nanti pada pelajaran Bahasa Indonesia kita maju satu-satu dengan menggunakan ekspresi.
- Konteks : Selesai pelajaran Pn memberikan tugas untuk pertemuan selanjutnya.
- Maksud : Pn dan Mt membuat persetujuan melaksanakan tugas untuk pertemuan selanjutnya. Persetujuan tersebut berupa tugas membaca dan menghafal sebuah puisi untuk dibacakan dengan memperhatikan ekspresi pada pertemuan selanjutnya.
- Pk lingual : Kata “nanti..kita” diikuti tindakan yang akan dilakukan.
- Pk nonlingual : - sebagai guru, wajar jika Pn memberikan tugas kepada Mt (skala jarak sosial).
- Mt mengerti dan menerima tugas dari Pn (maksim kesepakatan).

(1.d)

- Eksplikatur : Ya, bangun tidur di pagi hari dengan pulang sekolah.
- Konteks : Mt menjawab pertanyaan Pn berdasarkan bacaan yang sebelumnya telah dipelajari.
- Maksud : Mt menjawab pertanyaan dengan tepat, sehingga Pn memberikan tanggapan menyetujui atau membenarkan jawaban tersebut.
- Pk lingual : Pemakaian kata persetujuan “ya”.
- Pk nonlingual : - sebagai guru, Pn berhak untuk menentukan jawaban Mt benar atau salah, sesuai dengan teks yang ada (skala jarak sosial).
- sebagai bentuk penghargaan atas jawaban Mt yang benar, Pn menggunakan tuturan persetujuan (maksim pujian).

(1.e)

- Eksplikatur : Ya, besuk libur. Besuk libur.
- Konteks : Selesai jam pelajaran terakhir, Pn memberikan pengumuman kepada Mt.
- Maksud : Pn mengumumkan kepada Mt bahwa besuk setelah pelajaran tersebut berakhir sekolah libur.
- Pk lingual : Kontekstual.
- Pk nonlingual : - Kedudukan Pn lebih tinggi daripada Mt, sehingga wajar jika memberi pengumuman terkait dengan libur sekolah (skala jarak sosial).
- Keberhasilan tuturan terlihat ketika besuk setelah tuturan terjadi, sekolah benar-benar libur (maksim kesepakatan).

2. Strategi dan Teknik Bertutur Guru Berlatar Belakang Budaya Jawa

Wijana (dalam Prayitno, 2011:121) mengatakan bahwa strategi bertutur berdasarkan teknik penyampaiannya dikelompokkan menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Pemakaian tindak tutur langsung ditandai dengan adanya tindak tutur yang pemakaiannya sesuai dengan modus tuturan yang digunakan. Misalnya, kalimat berita digunakan untuk memberitakan/ memberitahu. Sementara itu, tindak tutur tidak langsung ditandai dengan pemakaian modus berbeda dengan maksud penyampaian. Sebagai contoh, kalimat berita digunakan untuk memerintah, kalimat tanya digunakan untuk memerintah. Berikut dipaparkan mengenai strategi dan teknik bertutur guru berlatar belakang budaya Jawa di sekolah.

a. Strategi Bertutur Guru Berlatar Belakang Budaya Jawa

Guru (Pn) berinteraksi dengan siswa (Mt) dalam kegiatan formal maupun non formal di sekolah menggunakan strategi bertutur langsung dan strategi bertutur tidak langsung. Meski demikian, penelitian ini menemukan bahwa Pn cenderung menggunakan strategi langsung dalam tuturannya di sekolah. Pemilihan strategi bertutur langsung diduga karena Mt masih anak kecil, sehingga masih memerlukan bimbingan dari Pn. Pemakaian strategi bertutur langsung dapat dilihat pada cuplikan data (2.a) berikut. Adapun, cuplikan eksplikatur (2.b) memperlihatkan tuturan guru dengan strategi bertutur tidak langsung.

(2.a)

Eksplikatur : *Coba tilikono ngisor kono. Takok bu guru.* ‘Coba lihat di bawah situ. Tanya bu guru.’

Konteks : Mt minta kapur, tapi Pn tidak tahu tempatnya.

Penanda lingual : Kata “*tilikono*” yang berarti “lihat(lah)” dan “*takok*” yang berarti “tanya(lah)”.

Maksud tuturan : Pn menyuruh Mt untuk bertanya kepada guru lain.

Modus tuturan : Tuturan suruhan digunakan untuk menyuruh Mt mengikuti instruksi Pn.

(2.b)

Eksplikatur : *oyo kecil-kecil no. Nulise kurang besar.* ‘Jangan kecil-kecil no. Nulisnya kurang besar.’

Konteks : Seorang siswa maju untuk mengerjakan soal di papan tulis.

Penanda lingual : Pemakaian kata “*oyo* (jangan)” menunjukkan bentuk larangan, diikuti tuturan informatif.

Maksud tuturan : Pn menyuruh Mt menulis dengan tulisan lebih besar agar dapat dibaca siswa lain.

Modus tuturan : Kalimat larangan dan berita digunakan untuk menyuruh.

b. Strategi dan Teknik Kesantunan Berbahasa Guru

Teknik kesantunan berbahasa berdasarkan interaksi maknanya dalam penelitian ini dibedakan menjadi tindak tutur literal dan tidak literal. Strategi dan teknik tuturan jika dikombinasikan menghasilkan empat macam tindak tutur. 1) tindak tutur langsung literal, yaitu tindak tutur dimana modus kalimat dan makna kata yang menyusun sesuai dengan maksud penutur. 2) tindak tutur tidak langsung literal, yaitu tindak tutur dimana modus kalimat tidak sesuai dengan maksud tuturan, namun makna tuturan sesuai kata-kata yang menyusunnya. 3) tindak tutur langsung tidak literal, yaitu tindak tutur yang modus kalimat sesuai dengan maksud penutur, namun makna tuturan tidak sesuai dengan kata-kata yang menyusunnya. 4) tindak tutur tidak langsung tidak literal, yaitu tindak tutur yang modus dan makna tuturan tidak sesuai dengan maksud penutur dan makna kata yang menyusunnya.

Dari empat kombinasi tersebut, penelitian ini menemukan bahwa Pn cenderung menggunakan strategi bertutur langsung dan teknik literal dalam tuturannya. Hal ini menunjukkan bahwa Pn sering menggunakan tuturan dengan modus dan makna yang sesuai dengan kata-kata yang menyusun tuturan, agar tuturan mudah dipahami Mt. Untuk memperjelas, berikut adalah cuplikan strategi dan teknik bertutur guru. Secara berurutan, cuplikan (2.c) merupakan kombinasi strategi bertutur langsung dan teknik literal; cuplikan (2.d) adalah kombinasi strategi bertutur tidak langsung literal; cuplikan (2.e) merupakan

kombinasi strategi bertutur langsung dan teknik tidak literal; dan cupikan (2.f) adalah kombinasi strategi bertutur tidak langsung dan teknik tidak literal.

(2.c)

Eksplikatur : Ini harganya satu limaratus (Rp. 500,-).
 Konteks : Mt akan membeli sampul buku. Mt bertanya harga satuannya.
 Maksud tuturan : Pn memberi tahu harga satuan sampul buku.
 Strategi dan teknik : Tuturan berupa kalimat berita untuk memberitakan atau memberitahukan. Makna tuturan sesuai dengan maksud sebenarnya yang ingin disampaikan Pn.

(2.d)

Eksplikatur : Lho, kok di sini semua yang beli siapa? Ya, yang lainnya beli nggak? Kalau nggak, di luar aja, jajan dulu.
 Konteks : Mt membeli sampul buku diantar beberapa teman, sehingga ruang guru terkesan penuh dan pintu menjadi terhalang.
 Maksud tuturan : Pn menyuruh Mt yang tidak membeli untuk keluar.
 Strategi dan teknik : Tuturan bertanya dan saran digunakan untuk menyuruh. Makna kata sesuai kata yang menyusun, yakni menyuruh Mt untuk menunggu di luar karena menghalangi pintu.

(2.e)

Eksplikatur : Siapa yang pernah melihat salak warnanya kuning hayo? Dimana?
 Konteks : Pn memberikan contoh cara mendeskripsikan benda pada gambar.
 Maksud tuturan : Pn bertanya ulang tentang jawaban Mt. Pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk menolak jawaban Mt.
 Strategi dan teknik : Modus tuturan berupa kalimat tanya yang digunakan untuk bertanya. Makna tidak sesuai karena tuturan bertanya digunakan untuk menolak jawaban Mt.

(2.f)

Eksplikatur : *Kok takok halaman sing ngekon nulis sopo?* 'Kok Tanya halaman yang menyuruh nulis siapa?'
 Konteks : Seorang siswa bertanya halaman berapa yang harus dibuka, padahal guru akan menjelaskan cara mendeskripsikan gambar dengan contoh di papan tulis.
 Maksud tuturan : Mt disuruh memperhatikan penjelasan Pn berdasarkan gambar yang digambar di papan tulis.
 Strategi dan teknik : Tuturan bertanya digunakan untuk menyuruh. Kata-kata yang menyusun tuturan mengandung maksud yang tidak sama dengan maksud sebenarnya yang ingin disampaikan penutur.

3. Pemakaian Tindak Tutur Ilokusi Berdasarkan Perspektif Gender

Bagian ini memaparkan temuan penelitian berupa perbedaan pemakaian bahasa guru berlatar belakang budaya Jawa di sekolah. Oleh karena hal tersebut, akan dianalisis dalam bagian ini tentang (1) perbedaan secara umum tuturan nGP dan nGL menurut perwujudan kategori-kategori tindak tutur ilokusi; (2) Perbedaan pemakaian strategi bertutur guru berlatar

belakang budaya Jawa di sekolah; dan (3) perbedaan pemakaian teknik yang dipilih guru berlatar belakang budaya Jawa dalam tuturannya.

a. Perbedaan Umum Perwujudan TTI

Perbedaan umum perwujudan TTI guru berlatar belakang budaya Jawa di sekolah menunjukkan: *pertama*, dalam kegiatan formal, perwujudan tindak tutur asertif penutur guru laki-laki (nGL) lebih dominan pada kategori menyatakan. Adapun perwujudan tindak tutur asertif penutur guru perempuan (nGP) lebih dominan pada kategori menyatakan pendapat. Perwujudan TTD yang dominan digunakan nGP adalah menyuruh, meminta, memberi petunjuk, dan menasihati. Sementara itu, perwujudan TTD yang digunakan nGL lebih dominan pada kategori memerintah, menyuruh, dan meminta. Pemakaian sub-TTK berjanji pada perwujudan tindak tutur komisif lebih dominan digunakan nGL. Perwujudan tindak tutur ekspresif, tuturan nGL lebih dominan pada sub-kategori membenarkan atau menyetujui. Sebaliknya, tuturan nGP lebih dominan pada sub-kategori menegaskan. Tindak tutur deklarasi merupakan tuturan yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini, sama-sama digunakan nGP dan nGL.

Kedua, pada kegiatan non formal perwujudan TTI yang digunakan nGP lebih dominan pada tindak tutur asertif sub kategori memberitahu, dan kategori tindak tutur ekspresif. Adapun, perwujudan TTI yang dominan digunakan nGL adalah kategori tindak tutur direktif sub-kategori menyuruh.

Ketiga, perwujudan TTI yang digunakan oleh nGP berlatar belakang budaya Jawa dalam konteks formal lebih bervariasi dan lebih luas dibandingkan nGL. Sebaliknya, dalam kegiatan non formal, nGL justru mempunyai distribusi lebih banyak dibandingkan nGP. *Keempat*, nGP cenderung menggunakan suruhan dan meminta yang tingkat kedirektifannya lebih rendah dibandingkan perintah. Sedangkan pada kategori lain, nGP dominan pada sub-kategori memberi petunjuk dan menasihati. Perwujudan sub-TTD memerintah pada penelitian ini dominan digunakan nGL. Perintah ditujukan untuk menertibkan dan menenangkan Mt. Hal tersebut diduga karena Pn bertujuan agar Mt lebih disiplin. Temuan tersebut sejalan dengan temuan pada kegiatan non formal di lingkungan sekolah yang menunjukkan pemakaian TTD menyuruh dominan digunakan oleh nGL. Adapun, nGP lebih dominan pada pemakaian TTA sub kategori memberitahu dan pemakaian tindak tutur ekspresif dalam tuturannya.

b. Perbedaan Gender Strategi Bertutur Guru di Sekolah

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa secara umum guru dalam kegiatan formal lebih memilih strategi bertutur langsung. Hal tersebut diduga karena tuturan dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar dan mitra tutur yang dihadapi masih anak usia dini tepatnya anak berusia SD. Namun, dapat dikatakan bahwa tingkat ketidaklangsungan bertutur penutur guru laki-laki ke-2 (nGL2) dalam kegiatan belajar mengajar lebih tinggi dibandingkan penutur guru laki-laki pertama (nGL1) dan nGP. Sebaliknya, tingkat kelangsungan nGP dalam kegiatan belajar mengajar nGP lebih tinggi dibandingkan nGL.

Sejalan dengan kegiatan formal, dapat dikatakan bahwa dalam guru di lingkungan SDN Tungulsari II lebih memilih strategi bertutur langsung dalam kegiatan non formal. Berbeda dengan hasil yang ditemukan pada kegiatan formal, tingkat ketidaklangsungan bertutur nGP dalam kegiatan non formal lebih tinggi daripada nGL.

c. Perbedaan Gender Teknik Bertutur Guru di Sekolah

Penelitian ini menemukan bahwa teknik tuturan yang digunakan Pn dalam kegiatan formal dominan menggunakan teknik tuturan literal. Namun, berdasarkan keliteralannya

tuturan nGP lebih banyak dibandingkan nGL. Dilihat dari teknik tidak literal yang digunakan, tuturan nGL1 lebih banyak dibandingkan nGL2 dan nGP.

Tidak jauh berbeda dengan kegiatan formal, pada kegiatan non formal teknik yang digunakan Pn menunjukkan kecenderungan menggunakan teknik bertutur literal. Namun, jika dilihat dari ketidakliteralannya, pemakaian teknik non literal nGP lebih banyak dibandingkan nGL.

Lebih jauh, teknik tindak tutur tersebut kemudian dikombinasikan dengan strategi bertutur. Hasil analisis menemukan kombinasi strategi bertutur langsung dan teknik literal mendominasi tuturan nGL dan nGP dalam bertutur. Kombinasi tersebut paling banyak ditemukan pada tuturan nGL1. Adapun kombinasi strategi bertutur tidak langsung dan teknik literal paling banyak digunakan oleh nGL2 dibandingkan dengan nGL1 dan nGP. Sementara itu, kombinasi strategi langsung dan teknik tidak literal paling banyak digunakan oleh nGP dibandingkan pemakaiannya oleh nGL. Kombinasi antara strategi tidak langsung dan teknik tidak literal paling banyak digunakan oleh nGL1.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kombinasi strategi langsung dan teknik literal pada kegiatan non formal merupakan kombinasi yang dominan digunakan nGP dan nGL. Meski demikian, kombinasi strategi dan teknik tersebut paling banyak ditemukan pada tuturan nGL. Adapun kombinasi strategi tidak langsung dan teknik literal paling serta strategi tidak langsung dan teknik tidak literal banyak digunakan nGP.

Penelitian ini menemukan bahwa tuturan direktif lebih dominan digunakan Pn dalam tuturannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pn cenderung memerintah dalam bertutur. Meski demikian, pemakaiannya tidak hanya berupa tuturan perintah, tetapi terdiri atas beberapa sub lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk meminta orang lain melakukan sesuatu dapat dilakukan dengan santun.

Hasil penemuan ini sejalan dengan penelitian Mulyani (2011) yang meneliti tuturan guru dalam kegiatan pembelajaran. Penelitiannya menemukan dominasi tuturan yang digunakan guru adalah tindak tutur direktif pada sub kategori perintah, permintaan, dan saran. Hanya saja, meski tuturan direktif menjadi dominasi dalam penelitian ini, namun sub-tuturan yang mendominasi adalah sub tuturan menyuruh. Jika dilihat tingkat kedirektifannya, tuturan menyuruh lebih rendah daripada perintah.

Dilihat dari strategi bertutur yang digunakan, secara keseluruhan pemakaian tindak tutur langsung sangat dominan. Begitu pula, teknik yang dominan pada pemakaian teknik literal. Temuan berbeda dengan penelitian Prayitno (2009) yang menemukan pemakaian tindak tutur tidak langsung oleh nPP dan nPL dalam peristiwa rapat dinas di lingkungan pemerintahan kota Surakarta lebih dominan dibandingkan dengan pemakai tindak tutur langsung.

Berdasarkan hasil temuan, peneliti berpendapat bahwa kesantunan tidak hanya didasarkan pada aspek linguistik, tetapi juga berdasarkan aspek ekstralinguistik. Hasil temuan yang menunjukkan bahwa tuturan tuturan nGP dan nGL yang dominan menggunakan strategi langsung dan teknik literal tidak menjadi indikasi bahwa tuturan Pn tidak santun. Dipertimbangkan pula konteks tuturan, yakni tempat pertuturan di SD dengan Mt anak-anak berusia SD. Jika guru terlalu banyak menggunakan strategi bertutur tidak langsung dalam kegiatan belajar mengajar, akan sulit bagi siswa untuk memahami penjelasan guru. Pemakaian tindak tutur langsung literal tersebut memudahkan guru dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa, meskipun pada dasarnya mereka sudah mampu menempatkan diri dalam bertutur dan bersikap santun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat diambil 3 simpulan sebagai berikut. *Pertama*, dalam suatu peristiwa tutur selalu terdapat tindak tutur ilokusi. Penelitian ini menemukan semua jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan klasifikasi Searle dalam kegiatan formal. Sementara itu, dalam kegiatan non formal hanya ditemukan tiga kategori, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif. *Kedua*, strategi bertutur yang digunakan Pn adalah strategi bertutur langsung dan tidak langsung. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik literal dan teknik tidak literal. Di samping itu, ditemukan pula kombinasi antara strategi dan teknik bertutur. *Ketiga*, berdasarkan perspektif gender, ditemukan bahwa: (a) secara umum, tindak tutur direktif mendominasi tuturan Pn. Pemakaian sub-tuturan menyuruh, meminta, memberi petunjuk, dan menasihati, dalam kegiatan formal lebih dominan digunakan nGP dibandingkan nGL. Akan tetapi, pada sub-TTD memerintah pemakaian tuturan nGL lebih tinggi dibandingkan nGP. Sementara itu, dalam kegiatan non formal, sub-tuturan menyuruh lebih banyak digunakan nGL dibandingkan nGP. (b) Strategi bertutur yang dominan digunakan nGL dan nGP adalah strategi bertutur langsung. (c) Guru berlatar belakang budaya Jawa cenderung memilih teknik literal dalam tuturannya. (d) kombinasi strategi dan teknik yang paling dominan digunakan adalah strategi bertutur langsung dan teknik literal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacha, Nahla Nola; Bahous, Rima; Diab, Rula L. 2012. "Gender and Politeness in a Foreign Language Academic Context" dalam *International Journal of English Linguistics* 2.1 (Feb 2012): 79-96 dalam <http://proxy.library.ums.ac.id/nph-exec/00/http/search.proquest.com/> diakses pada 19 Desember 2013.
- Goddard, Angela and Lindsey Mean Patterson. 2000. *Language and Gender*. London and New York: Routledge.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Mulyani. 2011. "Tidak Tutur Direktif Guru SMA Dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas: Kajian Pragmatik Dengan Perspektif Gender di SMA Kabupaten Ponorogo". Disertasi. Surakarta: Program Pascasarjana UNS dalam <http://pasca.uns.ac.id/> diakses pada 16 November 2013.
- Musfah, Jijen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prayitno, Harun Joko. 2009. "Tindak Tutur Direktif Pejabat dalam Peristiwa rapat Dinas: Kajian Sosiopragmatik Berperspektif Jender di Lingkungan Pemerintahan kota Surakarta". *Disertasi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Prayitno, Joko Harun. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik: Studi Pemakaian Tindak Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.